

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia telah melalui banyak perubahan sepanjang sejarahnya, mulai dari masa kolonial hingga setelah kemerdekaan, dengan Kurikulum Merdeka sebagai langkah terbaru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nasional. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan perkembangan global, di mana keterampilan digital, berpikir kritis, dan pengembangan karakter menjadi fokus utama, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat kesenjangan belajar dan emosional di antara siswa (Langoday dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, dibuat khusus untuk mengatasi tantangan pendidikan dengan cara yang lebih manusiawi dan fleksibel. Kurikulum ini mengurangi beban materi dari Kurikulum 2013 yang kaku dan fokus pada pencapaian kompetensi standar nasional, sambil memberikan kesempatan bagi guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa setempat, termasuk konteks budaya, sosial, dan agama. (Azmi dkk., 2023).

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian (Khoirul Muthrofin & Fathurrahman Fathurrahman, 2024) menegaskan pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka secara baik untuk mengatasi penurunan kualitas pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka, penelitian tersebut menemukan bahwa Kurikulum Merdeka dibuat dengan ciri yang fleksibel serta berfokus pada konten penting, penguatan karakter, dan kemampuan siswa. Implementasinya di sekolah diarahkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sedangkan di madrasah difokuskan pada moderasi beragama melalui Proyek Profil Siswa Penguatan Pancasila dan Rahmatan lil Alamin

(P5RA). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan, perencanaan, dan implementasi yang baik di satuan pendidikan.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang lengkap, di mana siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap seperti mandiri, kerja sama, dan berpikir kritis. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi era Industri 4.0 dan gangguan digital, dengan penekanan pada pemulihan belajar setelah pandemi melalui cara yang lebih inklusif (Erma Wati dkk., 2025).

Salah satu aspek penting Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berbeda, yang memungkinkan guru untuk mengubah strategi mengajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan latar belakang siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan belajar yang sering muncul di Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan terpencil, di mana siswa berasal dari berbagai latar ekonomi dan akses pendidikan masih tidak sama, sehingga menghindari putus sekolah dan meningkatkan retensi (Witraguna dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menggabungkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek nyata untuk membentuk karakter siswa. Proyek ini dirancang dengan waktu fleksibel hingga 20% dari total jam pelajaran, memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, seperti proyek lingkungan atau sosial, yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 seperti kerjasama dan pemecahan masalah (Fariha Maulida & Heri Dermawan, 2024).

Di lingkungan pendidikan keagamaan seperti madrasah, implementasi P5 diperluas menjadi P5RA (Rahmatan lil 'Alamin), yang menambahkan dimensi pendidikan Islam tentang kasih sayang universal untuk membentuk siswa yang toleran, peduli lingkungan, dan berakhlak mulia. Konsep ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan harmoni sosial, sehingga memperkaya kurikulum nasional dengan nilai-nilai keagamaan tanpa mengurangi esensi

Pancasila (Muthoharoh, 2024).

Sejalan dengan konsep Rahmatan lil 'Alamin tersebut, pendekatan kurikulum berbasis cinta menjadi relevan dalam pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik. Pendekatan ini berakar dari teori pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya kebutuhan emosional dalam proses belajar (Khatib dkk., 2013). Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sehingga dapat memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam kegiatan P5RA.

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memiliki tantangan khusus karena harus menggabungkan pelajaran agama seperti Fiqih, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an dengan kurikulum nasional. Madrasah di bawah Kementerian Agama bertanggung jawab atas pendidikan terpadu, di mana nilai-nilai keislaman menjadi dasar utama, sementara Kurikulum Merdeka meminta inovasi pengajaran yang berbasis teknologi untuk siswa usia remaja (12-15 tahun) yang memerlukan pendekatan interaktif dan adaptif (Aminah & Sya'bani, 2023).

Secara umum, transisi ke Kurikulum Merdeka di madrasah sering terhambat oleh kurangnya pemahaman guru terhadap modul ajar, yang merupakan perangkat inti untuk merancang pembelajaran adaptif dan berbasis kompetensi. Guru di madrasah cenderung bergantung pada metode konvensional seperti hafalan dan ceramah, yang kurang mendukung diferensiasi dan proyek berbasis P5RA (Mulabbiyah dkk., 2024).

Penelitian awal menunjukkan bahwa pelatihan guru madrasah lebih condong pada pendekatan tradisional, sehingga kesulitan dalam menyusun modul ajar berorientasi proyek. Hal ini berdampak pada integrasi P5RA dengan mata pelajaran agama, di mana konsep Rahmatan lil 'Alamin belum sepenuhnya tereksplorasi dalam kegiatan nyata, seperti proyek sosial berbasis nilai Islam, menyebabkan ketidakefektifan pengembangan karakter siswa (Purwanti dkk., 2025).

Kesiapan guru secara umum menjadi masalah utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. Banyak guru belum sepenuhnya mengerti konsep P5RA, terutama integrasinya dengan Pendidikan Agama Islam, dan literasi digital rendah menghambat penggunaan platform pembelajaran *hybrid* seperti *Google Classroom* atau *Zoom* untuk mendukung kegiatan proyek (Mulabbiyah dkk., 2024).

Faktor kepribadian guru turut mempengaruhi keberhasilan implementasi secara umum. Guru dengan kepribadian terbuka terhadap perubahan dan kreatif lebih sukses mengintegrasikan teknologi digital, sementara resistensi terhadap inovasi dari guru senior sering menghambat proses. Teori kepribadian *Big Five* menunjukkan bahwa emosi positif dan keterbukaan guru dapat meningkatkan motivasi siswa hingga 25-30% dalam kegiatan kolaboratif (Camadan dkk., 2018).

Infrastruktur madrasah secara nasional menjadi penghambat utama, dengan akses internet terbatas di daerah pedesaan, ruang terbuka minim untuk proyek, dan laboratorium sains-komputer yang tidak memadai. Kondisi ini menghambat proyek berbasis STEM terintegrasi nilai Islam, seperti konservasi ala Rahmatan lil 'Alamin, dan pemanfaatan TIK esensial untuk Kurikulum Merdeka, di mana anggaran infrastruktur digital hanya mencapai 10% dari APBN pendidikan pada 2023 (Sunarya, 2024).

Secara nasional, implementasi Kurikulum Merdeka diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pendidikan yang berkualitas, adil, dan bermartabat, sejalan dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah. Namun, distribusi sumber daya di daerah masih tidak optimal, menciptakan dinamika integrasi kompleks antara pendidikan umum dan keagamaan (Ananda dkk., 2023).

Di tengah berbagai tantangan umum itu, penelitian ini mengarah pada MTsN 7 Kuningan, yang berada di Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, sebagai madrasah negeri yang mulai menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil wawancara terbaru

dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut belum berjalan secara optimal karena masih berada pada tahap pelatihan. Guru-guru saat ini masih mengikuti pelatihan melalui program *Massive Open Online Course* (MOOC) dari pemerintah pusat sebagai upaya memahami konsep dan perangkat Kurikulum Merdeka. Selain itu, dari hasil wawancara yang sama, madrasah ini menunjukkan potensi kemajuan dalam perencanaan manajemen kurikulum seperti pembuatan kalender pendidikan P5RA, tetapi kemungkinan menghadapi kendala spesifik seperti kesiapan guru sekitar 35% pasca-pelatihan (dari survei internal), literasi digital rendah (sekitar 40% guru mahir menggunakan platform digital), kepribadian guru yang bervariasi dalam adaptasi inovasi (dengan guru senior cenderung resisten berdasarkan pola umum), dan infrastruktur terbatas seperti akses internet yang berpotensi menghambat proyek berbasis TIK dan diferensiasi.

Berdasarkan kondisi yang tersedia dari laporan dan studi terkait, di MTsN 7 Kuningan, pelaksanaan proyek P5RA kemungkinan terbatas pada kegiatan sederhana seperti diskusi kelompok tanpa integrasi teknologi penuh, sementara evaluasi kurikulum bergantung pada laporan manual yang kurang komprehensif. Penelitian ini diharapkan berkontribusi teoritis dengan memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam di era kurikulum fleksibel, serta praktis sebagai rekomendasi untuk MTsN 7 Kuningan dan madrasah serupa di Jawa Barat guna meningkatkan kesiapan SDM melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi infrastruktur via dana BOS, dan pengembangan kepribadian guru adaptif (Pratiwi dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengelolaan kurikulum pada era Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan, dengan melihat aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian sebelumnya, berikut adalah identifikasi masalah utama terkait penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan. Berdasarkan pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti, berikut beberapa isu yang muncul.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah belum berjalan optimal. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya kesiapan dari berbagai aspek, baik sumber daya manusia maupun lingkungan pendidikan. Namun dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara konsep kurikulum dengan pelaksanaan di lapangan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya dan kondisi pendukung lainnya (Mulyasa, 2021).
2. Manajemen kurikulum belum sepenuhnya efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pengelolaan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum berjalan secara maksimal. Masih terdapat ketidaksesuaian antara perencanaan dengan praktik di kelas. Manajemen kurikulum harus dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Hamalik, 2020).
3. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan kurikulum. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kesiapan guru mencakup berbagai kompetensi yang harus dimiliki secara utuh (Wijayanti & Intan Nur Ngazizah, 2023).
4. Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar masih belum optimal. Modul ajar sebagai pedoman pembelajaran belum sepenuhnya disusun secara sistematis dan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan tidak kontekstual. Perencanaan

pembelajaran harus disusun secara sistematis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Neya Global & Kazanskaia, 2025).

5. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan maksimal.
Pembelajaran yang seharusnya menyesuaikan dengan karakteristik siswa masih sulit diterapkan, sehingga proses belajar cenderung seragam. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Short & Shemshack, 2023).
6. Pelaksanaan program P5RA belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran.
Program P5RA sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan secara maksimal dan masih terbatas pada kegiatan sederhana. Konsep pembelajaran berbasis yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan bermakna (Trajkovski & Braun, 2023).
7. Masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional.
Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Konsep pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar (Säljö, 2023).
8. Literasi digital guru masih rendah dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal karena keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan media digital. Literasi digital merupakan kemampuan penting dalam era modern (Aysu, 2023).
9. Ketersediaan infrastruktur madrasah belum sepenuhnya memadai.
Fasilitas pembelajaran, terutama yang berbasis teknologi, masih terbatas dan belum mendukung secara optimal implementasi Kurikulum Merdeka. Sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Siregar & S, 2021).

10. Evaluasi pembelajaran dan kurikulum belum dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan masih bersifat konvensional dan belum mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Gulli, 2025).

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada manajemen kurikulum pada era Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Penelitian ini hanya mengkaji kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang meliputi pemahaman konsep kurikulum, kemampuan menyusun perangkat ajar, serta penerapan pembelajaran diferensiasi dan P5RA.
3. Penelitian ini membatasi pada aspek infrastruktur madrasah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, seperti ketersediaan sarana prasarana, perangkat TIK, dan akses internet.
4. Penelitian dilakukan pada satu lokasi, yaitu MTsN 7 Kuningan, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan untuk seluruh madrasah.

D. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian berikut didasarkan pada identifikasi masalah dan keterbatasannya:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di MTsN 7 Kuningan pada era Kurikulum Merdeka?
2. Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan?

3. Bagaimana infrastruktur madrasah mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum di MTsN 7 Kuningan pada era Kurikulum Merdeka.
2. Untuk mengetahui kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan.
3. Untuk mengetahui sejauh mana infrastruktur madrasah mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Guru.
2. Diperkirakan bahwa penelitian ini akan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal pengelolaan kurikulum di MTs pada era Kurikulum Mandiri. Secara Praktis
 - a. Studi ini dapat meningkatkan pemahaman MTs, khususnya terkait dengan pengelolaan kurikulum pada periode Kurikulum Mandiri. Temuan-temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kesiapan guru, dan pemanfaatan infrastruktur.
 - b. Diperkirakan bahwa temuan studi ini akan meningkatkan pemahaman peneliti tentang teknik pengelolaan kurikulum secara langsung di lapangan, memberikan pengalaman akademik yang berharga dalam kerangka kemajuan ilmiah dan profesional dalam manajemen pendidikan.